

BAB V

KESIMPULAN

Nareh Hilir merupakan satu diantara 17 desa yang berada di kawasan Kecamatan Pariaman Utara yang menghasilkan. Ada empat desa yang menjadi sentra sulaman benang emas di kota Pariaman, diantaranya adalah desa-desa di Kecamatan Pariaman Utara, diantaranya Manggung, Nareh, Nareh Hilia dan Balai Nareh. Sebagian besar, kaum perempuannya menyulam untuk menambah penghasilan keluarga. Namun mereka bukanlah pemilik usaha sulaman, tetapi mengambil upah dari sulaman tersebut. Pada tahun 2014 tercatat 12 Kepala Keluarga yang memiliki usaha sulaman kategori menengah, memiliki *showroom* sulaman benang emas.

Kecamatan Pariaman Utara memiliki keunikan tersendiri baik dalam hal budaya atau tradisi adat, serta juga dalam hal ekonomi dan keseharian masyarakatnya. Naras sebagai ibukota kecamatan Pariaman Utara memiliki keunggulan tersendiri dalam bidang ekonomi, khususnya industri rumah tangga sulaman benang emas. Kepandaian tangan yang berupa industri kecil masyarakatnya sudah dilakukan secara turun-menurun dan telah memiliki pasarnya sendiri terhadap perekonomian di Sumatera Barat khususnya dalam hal hasil kerajinan sulaman.

Sulaman adalah pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan menghias kain, sehingga kain yang dijahit lebih indah kelihatannya.⁵⁸ Dalam keseharian masyarakat sulaman memang diartikan sebuah pekerjaan atau kerajinan tangan yang berguna untuk memperindah kain dengan motif-motif natural dan geometris. Namun secara kekinian sulaman sulaman tangan yang terdapat di Naras sudah merupakan sebuah kerajinan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena sudah banyak karya sulaman tangan Naras yang dipasarkan ke berbagai wilayah Sumatera Barat bahkan sampai ke Malaysia.

Sulaman benang emas terkenal dengan motif-motivnya yang memiliki falsafah. Motiv-motiv ini pada umumnya berasal dari alam atau natural dan geometris. Misalnya seperti motif kaluak paku, kembang saloyang, garis-garis dan lingkaran. Kesemua motif yang ada memiliki makna tersendiri dalam masyarakat. Kerajinan sulaman tangan di Naras mempunyai produk-produk yang pada umumnya memiliki peran penting dalam rangkaian kegiatan di Minangkabau yang berbau tradisi. Dalam hal ini produk kerajinan tangan Naras mengambil posisi penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, yang dimanfaatkan dalam acara pernikahan, misalnya pelaminan, tabir, tirai, payung pelaminan, dalamak, tudung saji, dan aksesoris lainnya. Semua benda itu merupakan hasil dari sulaman tangan yang umumnya berasal dari Naras.

Sulaman benang emas ini menarik untuk di tulis karena memiliki hubungan dengan tradisi di sekitar kota Pariaman Utara. Produknya yang masih dibutuhkan

⁵⁸ Wildati Zahri. 1984. *Menghias Busana*. Padang: FPTK IKIP

serta digunakan untuk rangkaian acara di Minangkabau. Selain itu proses pemasaran adalah daya tarik tertinggi karena *showroom* dari sulaman ini terdapat di sepanjang jalan raya di kawasan Naras. Produk sulaman ini juga dijual di kota lain, seperti Bukittinggi, Padangpanjang, Payakumbuh, Batusangkar, dan kota lainnya di Sumatra Barat. Bahkan juga dipasarkan di Pulau Jawa hingga ke Negeri Sembilan Malaysia.

Pemilik usaha inilah yang memberikan pekerjaan kepada kaum ibu untuk membuat sulaman benang emas dan bordiran benang emas. Kerajinan sulaman emas ini menurut informasi tetua adat di Nareh sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Setiap harinya, warga Nareh hanya bisa menyelesaikan tiga ikat benang emas, dengan penghasilan sekitar Rp 18.000,- perhari. Penghasilan itu hanya cukup untuk makan satu hari, apalagi sebagian besar warga memiliki empat hingga lima orang anak. Pekerjaan menyulam benang emas di Nareh belum menjanjikan bagi pengrajin untuk hidup cukup sehingga mereka memerlukan kerja sambilan. Dalam meningkat pemasaran sulaman benang emas Nareh, para pengrajin membuka toko-toko dan sewaan sulaman benang emas berupa pakaian penganten, pakaian sumandan, pelaminan, tenda, dan sebagainya di sepanjang jalan raya Pariaman – Sungailimau. Berbagai produk hasil sulaman benang emas dipajang di toko-toko Nareh Pariaman. Selain itu pemasaran produk juga dilakukan ke kota Bukittinggi, Malaysia, dan Singapura. Namun para pengrajin masih berada dalam kondisi yang belum menguntungkan, kecuali para pedagang perantara.

Mahakarya busana Nareh yang lain adalah paduan salah satu sulaman khas Pariaman, yaitu sulaman kapalo samek dan benang emas Nareh. Kerajinan tersebut didukung oleh Reni Mukhlis, istri Walikota Pariaman. Sulaman pengrajin kota Pariaman sungguh memukau karena daya tarik dalam paduan ragam hias terbaru, misalnya ragam kebaya dipadukan dengan gaya kimono khas China. Pengrajin sulaman kapalo samek dan benang emas Nareh Kota Pariaman merupakan kekhasan Pariaman yang tidak ada di tempat lain. Warna busana juga bisa disesuaikan dengan keinginan, tetapi lebih cocok dengan warna-warna muda, yang bisa cocok dengan kebaya apaun. Busana pria pun diproduksi dengan memadukan hasil sulaman kapalo samek.

Ernayetti adalah pengusaha pelaminan sulaman benang emas Balai Nareh Kota Pariaman. Koleksi pelaminan Nurjani seolah-olah dijadikan sebagai inspirasi dalam paduan ragam hias yang lain. Perempuan kelahiran tahun 1940-an ini orientasinya tidak hanya bisnis semata, namun lebih menurunkan warisan leluhur kepada generasi muda masa kini. Dalam usia senjanya, Nurjani yang memiliki sembilan anak tersebut masih kuat menjalankan usaha sulaman benang emas dan sewa pelaminan.

Amak Zul adalah salah seorang pengusaha industri kreatif di Pariaman. Perempuan yang sudah masuk pada kategori usia lanjut masih kuat berusaha dan cekatan. Ia merupakan salah satu tokoh perempuan di Nareh yang masih tekun pada profesinya sebagai pengusaha industri kreatif sulaman benang emas. One mulai memproduksi sulaman benang emas pada tahun 1987. One termasuk

perempuan terdidik yang berwawasan luas untuk menangkap peluang pasar dan pelestarian bidang industri kreatif. Ia pernah menjadi pegawai negeri, namun tidak lama karena industri kreatif yang dikembangkannya memiliki daya cipta yang tinggi dan sejalan dengan pelestarian adat Minangkabau. Pelaminan biasanya tidak menggunakan tabia dan tiraiancang, seharusnya kedua alat tersebut menjadi pelengkap pelaminan karena tabia dan tiraiancang adalah bagian dari kelengkapan adat ninik mamak di Minangkabau. Warna yang terdapat pada tabia dan tirai melambangkan kedudukan adat dan lambang luhak di Minangkabau. Sambungan kain-kain putih pada Tabia melambangkan kaum ulama, kain kuning melambangkan raja Pagaruyung atau pemimpin di Tanah Datar, dan kain merah melambangkan hulubalang di luhak Agam, serta kain hitam yang melambangkan manti di luhak 50 Koto.

Menurut One, tabia saat ini banyak tidak dipakai pada pelaminan karena pelengkapan pelaminan sering diganti dengan kain sulaman benang emas karena dianggap lebih memiliki ragam hias yang indah. Pemasangan pelaminan banyak dilakukan warga di luar ruang, terutama di pekarangan depan rumah, dengan alasan lebih praktis dan lebih luas. Menurut One pemasangan tersebut sudah melanggar kebiasaan adat Minangkabau. Menurutnya, pelaminan melambangkan singgasana Raja di istana. Pengantin juga dilambangkan sebagai “Raja”, sehingga jika dipasang di luar tidak mengikuti adat Minangkabau. Ia tidak menerima pesanan yang menginginkan pelaminan di depan rumah dengan alasan tidak cocok dengan adat Minangkabau. Industri kreatif yang dibina oleh One, menjadi tempat

pembelajaran bagi mahasiswa, warga dan orang lain yang ingin mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang ada dalam sulaman dan pelaminan.

